



TRANSFORMASI MOTIF SONGKET SEBAGAI BAGIAN DARI BUDAYA LOKAL DALAM MENJAGA TRADISI DI ERA KONTEMPORER: Integrasi dalam Pembelajaran Sejarah

Nadia Ramona¹, Henki Warsani², Roza Puspita³

nadia.ramona0921@lecturer.unri.ac.id^{1*}, henki.warsani@lecturer.unri.ac.id²

roza.puspita417@lecturer.unri.ac.id³

Universitas Riau¹⁻³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Transformasi, Songket, Tradisi, Era Kontemporer.

Keywords:

Transformation, Songket, Tradition, Contemporary Era.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Salah satu warisan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya adalah songket. Songket mengalami berbagai transformasi signifikan sepanjang sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana transformasi motif songket dapat berperan dalam melestarikan tradisi di era kontemporer sehingga eksistensi tenun songket dapat terus terjaga dari zaman ke zamannya, diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah yang sarat akan nilai dan makna agar generasi muda memahami nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memadukan analisis visual, pendekatan etnografi, dan studi transformasi budaya. Penelitian ini memberikan wawasan yang dalam tentang keindahan budaya kain songket yang merupakan warisan yang penting untuk dijaga. Tenun

songket berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, serta memperkuat hubungan masyarakat dan warisan budaya mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

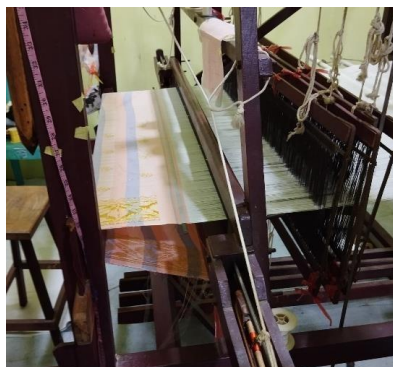
ABSTRACT

One of Indonesia's priceless cultural heritages is songket. Songket has undergone significant transformations throughout its history. This study aims to uncover how the transformation of songket motifs can play a role in preserving tradition in the contemporary era, ensuring the continued existence of songket weaving through the ages. This study integrates historical learning, rich in values and meaning, enabling the younger generation to understand cultural values. This study uses qualitative methods, combining visual analysis, ethnographic approaches, and studies of cultural transformation. This research provides in-depth insight into the cultural beauty of songket, a heritage that is crucial to preserve. Songket weaving serves as a bridge connecting the past with the future, strengthening the relationship between communities and their cultural heritage. It is hoped that this research will contribute to efforts to preserve Indonesia's cultural heritage.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis warisan budaya yang sangat bersejarah dan memiliki makna yang mendalam adalah kain tradisional (Ningsih & Widjaja, 2020). Kain tradisional bukan hanya dipakai sebagai pakaian, tetapi juga menjadi lambang identitas sosial dan budaya yang mempunyai banyak arti filosofis. Kain songket merupakan kain tenun yang bersulamkan benang emas dan perak, dan dikombinasikan dengan benang berwarna lainnya. Bahan utama tenun songket ini adalah sutera, benang manylon (emas), benang super dan bahan pewarna lain (Ernati, 2010). Kain tenun ini dikerjakan secara tradisional yang memakan waktu sekitar 15-20 hari untuk selambar kain dan selendang. Keindahan

seni songket telah diakui secara luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei. Warisan budaya ini tersebar di berbagai wilayah Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Melayu Riau, Palembang, Minangkabau, dan Bali. Proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan menggunakan benang emas atau perak, menciptakan kilauan memukau pada permukaan kain (Tugas et al., 2021).



Gambar 1. *Alat Tenun Tradisional di Indonesia*
(Dokumen Pribadi, 2025)

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang menakjubkan, memiliki kekayaan warisan budaya yang menjadi ciri khas dan keunggulan bangsa (Asri, 2018). Globalisasi dan arus budaya populer berdampak pada pergeseran nilai budaya lokal, termasuk dalam penggunaan kain tradisional (Deepshikha et al., 2018) sehingga pelestarian kain songket harus menjadi perhatian serius salah satunya dengan tetap mengenakan songket dalam kegiatan dan acara yang dilakukan. Songket umumnya dikenakan pada kesempatan-kesempatan formal dan setiap daerah memiliki motif khas yang mencerminkan identitas budaya setempat. Di Provinsi Riau, songket menempati posisi istimewa di antara berbagai kerajinan tangan lainnya seperti anyaman pandan, anyaman rotan, tudung saji, tikar, tempat lampu, seni ukir, dan batik Siak. Songket Melayu Riau memiliki daya tarik tersendiri yang tidak kalah dengan songket dari daerah lain. Popularitasnya yang tinggi terutama disebabkan oleh penggunaannya yang luas dalam acara-acara resmi, khususnya sebagai bagian dari pakaian adat Melayu Riau (Tugas et al., 2021).

Keindahan songket tidak hanya terletak pada tampilannya yang memukau, tetapi juga pada makna mendalam yang terkandung dalam setiap motifnya. Motif pucuk rebung, misalnya, melambangkan pertumbuhan dan harapan akan perkembangan yang baik dalam kehidupan. Sementara itu, motif naga hadir sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sekaligus mencerminkan status sosial dan kekuasaan dalam beberapa budaya. Setiap motif ini membawa filosofi dan nilai-nilai sosial yang mendalam, menjadikan songket lebih dari sekadar kain hias semata. Songket, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang tak ternilai, telah mengalami berbagai transformasi signifikan sepanjang perjalanan sejarahnya. Warisan yang diwariskan secara turun-temurun ini bukan sekadar kain tenun biasa, melainkan manifestasi dari kekayaan tradisi dan keahlian para pengrajin Indonesia dalam seni tenun. Dalam perkembangannya,

songket telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek, mulai dari teknik pembuatan, penggunaan bahan baku, hingga pengembangan desain yang lebih kontemporer. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga relevansi songket di era kontemporer. Inovasi desain terus dikembangkan dengan menciptakan motif-motif yang lebih modern namun tetap mempertahankan esensi tradisional. Kolaborasi dengan desainer *fashion* kontemporer juga menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan songket kepada generasi baru. Sementara itu, upaya pelestarian nilai budaya terus dilakukan melalui dokumentasi makna dan filosofi setiap motif, serta edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini.

Transformasi motif songket dapat berperan dalam menjaga kelestarian tradisi di era kontemporer. Dengan menganalisis perubahan motif songket dari masa lalu hingga sekarang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap industri kreatif dan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya Indonesia. Melalui kajian terhadap berbagai karya desainer, pengrajin, dan penelitian tentang songket dari beragam daerah di Indonesia, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara songket beradaptasi tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana motif songket yang telah mengalami transformasi tetap dapat mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, sekaligus berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan tradisi tersebut ke dunia internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengintegrasikan analisis visual, pendekatan etnografis, dan studi transformasi budaya. Analisis visual dilakukan untuk meneliti perubahan motif songket dari segi bentuk, pola, dan makna simbolisnya, serta kaitannya dengan tradisi dan tuntutan era modern. Pendekatan etnografis membantu menggali pemahaman tentang bagaimana pengrajin dan masyarakat mempertahankan atau mengadaptasi motif songket dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi transformasi budaya digunakan untuk menganalisis perjalanan perubahan motif songket dari masa lalu hingga masa kini, dengan memperhatikan pengaruh modernisasi, selera pasar, teknologi, dan globalisasi. Pendekatan ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai peran transformasi motif Songket dalam menjaga eksistensinya sebagai tradisi di era kontemporer yang sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah guna memahami nilai-nilai sejarah dengan pendekatan budaya lokal tradisi songket sebagai warisan sejarah yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara untuk memperkuat konteks pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi sejarah. Kearifan lokal

mencerminkan praktik dan pengetahuan masyarakat yang telah teruji oleh waktu dan mengandung nilai-nilai budaya yang kuat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman ilmiah sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter kebangsaan. Menurut Kartodirdjo (1992, hlm. 35) ada dua manfaat dalam belajar sejarah: pertama, dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengeksplorasi fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau; kedua, dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan yang dianalisis berdasarkan fakta sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sejarah yang mereka pelajari. Kebudayaan bisa diartikan sebagai hubungan antara ide-ide dan kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah seni, seperti seni menulis, seni bernyanyi, seni melukis, seni teater, dan lain-lain (Darini, 2013).

Manusia selalu menciptakan hal-hal yang menjadi ciri khas dari budaya daerah mereka. Salah satu contohnya adalah seni tenun songket. Kain tenun songket adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak lama. Kain ini telah menjadi bagian dari kebudayaan dan mode di Indonesia. Adanya kain tenun songket menunjukkan warisan budaya sebagai penghubung masa lalu dan masa depan. Dalam masyarakat, kain songket tidak hanya dipakai untuk acara adat, tapi juga menunjukkan status sosial dan identitas budaya seseorang. Songket merupakan kain tenun tradisional yang dihasilkan dengan teknik khusus yang melibatkan penyisipan benang emas, perak, atau warna lainnya ke dalam benang dasar, yang umumnya terbuat dari sutra atau katun. Teknik ini, yang disebut "menyungkit," menciptakan motif timbul yang kaya akan nilai estetika serta simbolisme. Setiap motif yang ada pada songket tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang indah, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat setempat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Songket lebih dari sekadar karya seni tekstil, karena juga melambangkan status sosial, identitas budaya, dan spiritualitas bagi pemakainya (Direktori Kesenian Sumsel, 2008:122). Sejarah kain songket di Riau dimulai sebagai simbol status sosial dan kekayaan di kalangan bangsawan kerajaan, terutama pada masa Kesultanan Siak.

Pada awalnya, kain songket hanya dipakai oleh kalangan istana dan digunakan dalam upacara-upacara penting, seperti pernikahan dan pengangkatan pejabat. Songket dibuat dengan teknik yang sangat rumit, yakni menyungkit benang emas atau perak ke dalam benang dasar yang terbuat dari sutra atau katun, sehingga menciptakan motif timbul yang kaya akan nilai estetika dan simbolisme (Waruwu, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan menenun songket mulai menyebar dari kalangan

bangsawan ke masyarakat luas, khususnya setelah pemindahan pusat pemerintahan dari Siak ke Pekanbaru. Hal ini menyebabkan songket tidak lagi hanya menjadi barang mewah untuk kalangan tertentu, melainkan mulai diproduksi secara lebih luas oleh pengrajin lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, perubahan dalam teknik produksi, seperti penggunaan benang katun menggantikan sutra, memungkinkan songket diproduksi lebih banyak dan dengan harga yang lebih terjangkau. Motif-motif songket pun berkembang dan bervariasi, mencerminkan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Riau (Bunari et al., 2021).

Pada masa kini, songket Riau tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai barang komoditas yang diperdagangkan dan dikenakan dalam berbagai acara adat dan kebudayaan. Bahkan, songket modern kini mengalami inovasi dalam hal desain dan material, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya yang kaya akan simbolisme dan filosofi budaya Melayu. Songket terus berkembang, menjadi bagian integral dari identitas dan warisan budaya Riau, yang tidak hanya diakui oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh dunia internasional (Budaya Melayu Riau, 2024). Kain tenun songket Melayu Siak Riau memiliki berbagai macam motif atau corak tenun mulai dari tumbuhan, hewan, alam, dan lain-lain. Motif-motif tersebut memiliki makna dan filosofi yang mencerminkan cara dan pandangan hidup manusia. Di Riau terdapat empat sentra tenun yaitu di Indragiri Hulu, Rokan Hulu, dan Indragiri Hulu. Hilir, Bengkalis, dan Siak. Setiap daerah memiliki motif dasar yang berbeda-beda. Terdapat sekitar 140 motif kain tradisional khas Riau. Motif dasar pada kain tenun songket Melayu Riau yang berasal dari Siak ada tujuh motif, yaitu:

1. Pucuk Rebung

Pucuk Motif rebung banyak ditemukan di daerah Melayu Riau, bahkan di Kampong Bandar terdapat rumah tenun yang menghasilkan pucuk terbanyak. Motif rebung, motif ini memiliki makna kokoh, kuat, meskipun diterpa angin dan badai. Pucuk Rebung jika diibaratkan kehidupan manusia artinya seseorang yang terus berproses selalu gigih.



*Gambar 2. Pucuk Motif Rebung
(Dokumentasi pribadi, 2025)*

2. Tampuk Manggis

Motif Tampuk Manggis memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah motif Tampuk Manggis Bersilang. Motif ini memiliki makna yang dalam, yaitu menggambarkan kesopanan, kelembutan, dan kebaikan hati. Dalam budaya Melayu. Motif ini dianggap sebagai simbol nilai-nilai positif yang harus dijaga dan dihormati, serta mencerminkan karakter yang baik dan luhur.



*Gambar 3. Motif Tampuk Manggis
(Dokumentasi pribadi, 2025)*

3. Siku Keluang

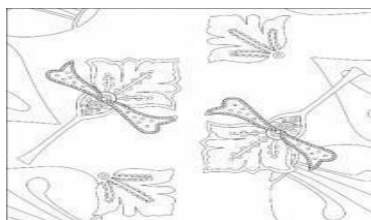
Siku Keluang memiliki makna amanah, teguh pendirian, patuh, bertanggung jawab, dan rasa solidaritas yang mencerminkan sifat masyarakat Melayu Batubara. Motif ini memiliki bentuk seperti sudut-sudut sayap kelelawar yang menggambarkan nilai tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.



*Gambar 4. Motif Siku Keluang
(Dokumentasi pribadi, 2025)*

4. Bunga Cengkeh

Motif ini memiliki makna kemegahan, kelembutan dan kasih sayang, kemakmuran dan kebahagiaan. Pada motif bunga dan kuntum bunga menjadi mahkota dalam dekorasinya.



Gambar 5. Motif Bunga Cengkeh

<https://docplayer.info/72131910-Pengolahan-motif-dari-ornamen-melayu-bunga-cengkih-dan-bunga-manggis.html>

5. Semut Berbaris

Semut Beriring memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan sifat kerukunan dan gotong royong. Adanya motif ini memiliki filosofi semut yang selalu bekerja sama, mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sehingga pekerjaan yang dirasa mustahil apabila dikerjakan secara bersama-sama menjadi lebih ringan. dan lebih mudah.

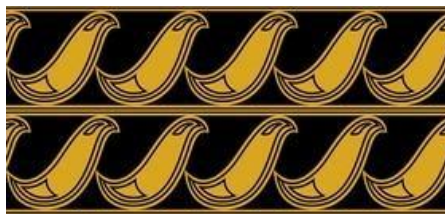


Gambar 6. Motif Semut Berbaris

(<https://iskd366.blogspot.com/2014/06/komponen-motif-semut-beriring-beserta.html>)

6. Bebek Kembali di Malam Hari

Motif ini memiliki makna sebagai kerukunan dan persatuan, motif ini memiliki filosofi melihat bebek yang selalu berjalan beriringan dengan rapi, rukun, harmonis, bersahabat, dan kompak, selalu bersama-sama, ini dapat menjadi contoh bagi manusia untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

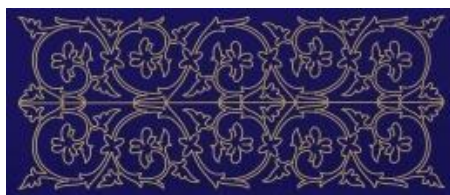


Gambar 7. Motif Bebek Kembali di Sore Hari

(<https://lindseyareskeller.blogspot.com/2022/09/motif-itik-pulang-petang.html>)

7. Awan Larat

Motif Awan Larat memiliki makna kelembutan, kebijaksanaan, dan kreativitas. Motif ini berfilosofi dari alam, yaitu awan yang bergerak ketika ditiup angin. Ada pula yang mengatakan bahwa nama ini diambil dari nama seorang anak kecil bernama Awing yang menggariskan tanah hingga menjadi bentuk yang indah.



Gambar 8. Motif Awan Larat

(<https://www.kompasiana.com/cutazzurajaska5770/63ab5a48a196e376665225e2/kain-lejo-kain-songket-dari-tanah-melayu-riau-dengan-motif-dan-makna-yang-beragam>)

Songket Melayu Riau sarat dengan motif-motif yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Motif-motif tersebut memiliki makna simbolik dan nilai-nilai filosofis serta menjadi media untuk menambah jumlah penggemar tenun songket di Riau serta menyebarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap motifnya. Selain itu, motif Songket Melayu Riau juga mengandung nilai-nilai keimanan terhadap budaya lokal yang dikaitkan dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Motif-motif Songket Melayu Riau juga dapat merepresentasikan karakter masyarakat yang mengenakannya, seperti nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Motif yang paling terkenal pada songket Melayu Siak Riau ialah motif pucuk rebung yang memiliki makna dan simbol yang khas. Motif pucuk rebung sendiri memiliki banyak variasi yang berkembang dari zaman ke zamannya sehingga memunculkan beragam jenis bentuknya. Motif ini memiliki ciri utama berdasarkan pada bentuk segitiga yang terinspirasi dari tunas bambu. Banyaknya motif Pucuk Rebung yang divariasikan namun tetap dengan berpola segitiga. Motif Pucuk Rebung umumnya ada pada kepala kain dan bagian bawah dan ujung sarung.

Saat ini sudah terdapat banyak perubahan pada motif-motif songket, hal tersebut didasari dengan adanya perubahan pada etika pembuatan kain songket tersebut. Banyak pengrajin tenun songket yang mulai melupakan dan tidak peduli pada etika pembuatan songket yang seharusnya. Pada songket Melayu Riau saat ini banyak yang dipasarkan dengan tidak sesuai dengan etika pembuatan tenun bersongket. Sebagian besar para penjual dan masyarakat umum yang tidak mengerti akan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap motif songket. Dengan demikian maka diperlukanlah penciptaan akan motif-motif baru yang disesuaikan dengan zaman masa kini namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang terkandung di dalam motif-motif tenun songket melayu tersebut. Etika yang hilang saat ini terkait dengan proses pembuatan kain songket yang tidak lagi memuat unsur-unsur penting dalam penyempurnaannya. Elemen-elemen tersebut meliputi kepala kain, badan kain, kaki kain, dan tepi kain. Kini, kain songket tidak lagi selengkap sebelumnya. Beberapa pihak menyebut perubahan ini sebagai upaya penghematan bahan baku. Selain itu, ada juga masyarakat yang merasa bahwa penggunaan kaki kain bagian atas dapat menyebabkan kulit terasa gatal karena biasanya bagian ini dibalutkan ke perut pemakai. Secara keseluruhan, nilai etika mengalami penurunan karena banyak kain songket Melayu Riau di pasaran yang tidak lagi mempertahankan keutuhannya (Akkapurlaura, 2015).

Transformasi motif-motif tenun songket tersebut dipengaruhi untuk memenuhi selera pasar modern. Perubahan-perubahan tersebut disesuaikan dengan zaman yang ada sehingga eksistensi dari nilai-nilai dan tradisi songket tersebut masih terus ada tidak dimakan oleh zaman. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bahan dasar yang digunakan, serta bentuk motifnya yang lebih kekinian tanpa menghilangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Contohnya motif yang paling sering digunakan ialah pucuk rebung yang banyak variasi yang disesuaikan dengan zaman namun tidak

menghilangkan ciri khas dari motif tersebut yang berpolakan pada segitiga. Tujuan utama dari modifikasi motif-motif songket ini ialah untuk menyesuaikan songket dengan pengguna modern yang digunakan untuk sehari-hari. Pada awalnya songket hanya digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu dan pada acara-acara tertentu pula, namun kini seiring berjalannya waktu songket dapat digunakan oleh berbagai kalangan dalam kegiatan sehari-harinya. Dengan terus di modifikasinya motif tenun songket dapat terus meningkatkan eksistensinya pada masa kini. Sehingga tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Melayu Riau yang telah melekat menjadi ciri khas utamanya tidak akan hilang begitu saja. Dengan penyesuaian tersebut tenun soket akan terus eksis sepanjang masa.

Walaupun kain songket telah mengalami berbagai perubahan dalam desain, warna, dan material, kain ini tetap menjadi simbol penting dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional. Songket terus digunakan dalam acara adat dan upacara resmi, dengan motif klasik seperti pucuk rebung, bunga tabur, dan lain-lainnya yang tetap dipertahankan. Modernisasi telah menjadikan songket lebih relevan dengan kebutuhan masa kini melalui adaptasi sebagai pakaian sehari-hari, produk *fashion* modern, hingga elemen dekorasi, menarik minat generasi muda untuk tetap menjalin hubungan dengan warisan budayanya. Lebih jauh lagi, songket telah mencapai pasar internasional melalui promosi di pameran budaya, peragaan busana, dan kolaborasi dengan desainer global. Upaya ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan tradisi Nusantara ke tingkat dunia tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Pendidikan berupa pelatihan, lokakarya, dan dokumentasi sejarah songket turut meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan ini. Perpaduan antara inovasi dan pelestarian tradisi menjadikan songket tetap bernilai tinggi dan dihargai di dalam maupun luar negeri.

Kain songket juga membantu memperkuat hubungan sosial dan budaya antar generasi, melalui cara membuat dan memakai kain songket, menunjukkan rasa hormat pada nilai-nilai tradisional yang diturunkan dari nenek moyang. Dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat, kain songket dipakai sebagai tanda penghormatan terhadap tradisi dan budaya, serta menjadi cara untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Sebagai bagian penting dari budaya Indonesia, kain songket juga berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan, yang membuat pemahaman kita tentang keragaman budaya dan keindahan tradisi yang terus berkembang semakin kaya. Melalui cara menenun yang khusus dan pola yang berarti, songket tidak hanya menunjukkan nilai budaya dan sejarah, tetapi juga bisa meningkatkan rasa bangga dan rasa saling terhubung dalam masyarakat Palembang. Menjaga ekonomi dan memperkenalkan songket sebagai warisan budaya membantu dalam memperkuat identitas budaya yang kokoh, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di wilayah itu. tetapi juga berperan sebagai medium pengikat nilai-nilai lokal yang kaya akan filosofi kehidupan.

Kain songket adalah kain tenun tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan

kaya akan simbolisme di banyak masyarakat di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Fungsi kain songket dalam kehidupan masyarakat sangat beragam dan berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan spiritual. Kain songket sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, upacara keagamaan, dan upacara adat lainnya. Songket memberikan suasana sakral dan khidmat dalam prosesi tersebut.-Pakaian Pengantin: Dalam banyak tradisi di Indonesia (seperti Palembang dan Minangkabau), pengantin mengenakan songket sebagai simbol kemuliaan, keindahan, dan keberuntungan. Sebagai Warisan Budaya. Pembuatan dan penggunaan kain songket menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal.

Proses tenunnya yang rumit juga melibatkan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.-Identitas Budaya. Songket sebagai Media Ekspresi Seni-Keindahan Visual: Songket dihargai sebagai karya seni. Motif-motifnya, yang sering kali terinspirasi dari alam, kosmologi, atau cerita rakyat, adalah hasil kreativitas dan keterampilan para pengrajin.

Fungsi Ekonomi-Sumber Mata Pencaharian: Industri pembuatan songket menjadi sumber pendapatan bagi banyak pengrajin dan masyarakat lokal.-Pariwisata dan Ekspor: Kain songket menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional, sehingga berkontribusi pada sektor pariwisata dan ekspor produk budaya. Simbol Spiritual dan Religius-Nilai Kesakralan: Dalam beberapa masyarakat, kain songket dianggap memiliki kekuatan spiritual dan digunakan dalam ritual untuk memohon berkah atau perlindungan. Simbol Kesucian: Motif songket sering kali memiliki makna filosofis atau religius, mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Sebagai Warisan Sejarah-Songket mencerminkan sejarah perjalanan budaya dan perdagangan. Penggunaan benang emas, misalnya, menunjukkan pengaruh perdagangan dengan bangsa asing seperti India dan Tiongkok.8) Fungsi Simbolik dalam Kehidupan Sehari-Hari-Pakaian Tradisional: Digunakan dalam kegiatan formal atau festival budaya untuk menunjukkan kebanggaan terhadap tradisi. Songket sering digunakan sebagai hadiah istimewa dalam acara adat, sebagai simbol penghormatan atau penghargaan.

KESIMPULAN

Sebagai salah satu kain tradisional khas Melayu, songket memegang peran penting dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal, meskipun telah mengalami berbagai perubahan. Teknik pembuatannya yang unik, motif-motif penuh makna filosofis, serta nilai-nilai simbolisnya menjadikan songket tidak hanya sekedar karya seni tekstil, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya dan kearifan lokal. Perubahan dari barang eksklusif bangsawan menjadi produk yang lebih terjangkau menunjukkan kemampuan songket beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Perubahan pada bahan, teknik produksi, dan desain telah memperluas aksesibilitasnya bagi masyarakat umum, menjadikan songket relevan tidak hanya untuk acara adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi dalam motif dan bahan menjadikannya

generasi muda semakin diminati dan mampu bersaing di tingkat internasional. Edukasi melalui lokakarya dan dokumentasi sejarah turut membantu meningkatkan kesadaran generasi muda akan melestarikan pentingnya warisan budaya ini. Dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional, songket terus berkembang sebagai simbol budaya yang tetap relevan di tingkat lokal maupun global.

Untuk memastikan kelestarian dan perkembangan songket Melayu, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Penting untuk memperkuat pendidikan dan penyuluhan tentang proses pembuatan songket, makna filosofi dalam motif-motifnya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Program edukasi seperti lokakarya dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya pada generasi muda. Selain itu, inovasi desain songket yang mempertahankan unsur-unsur tradisional akan lebih relevan dengan tren pasar modern, terutama dalam bentuk pakaian sehari-hari dan produk *fashion*.

Pengembangan ekonomi kreatif dengan membuka akses yang lebih luas bagi pengrajin, memberikan dukungan kewirausahaan, serta promosi baik di tingkat lokal maupun internasional juga akan membantu memperluas pasar songket. Untuk menjaga pelestarian teknik pembuatan songket tradisional, dokumentasi proses pembuatan dan keterlibatan pengrajin dalam program yang menjaga teknik asli sangat penting. Selain itu, diperlukan regulasi untuk melindungi songket asli dan mencegah eksploitasi atau perubahan yang merugikan. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya songket sebagai simbol budaya, melalui kampanye di media sosial, film dokumenter, dan festival budaya, akan memperkenalkan warisan ini kepada khalayak yang lebih luas. Dengan langkah-langkah ini, songket Melayu akan tetap relevan, dihargai, dan berkembang di kancah internasional. Kesadaran akan pelestarian budaya terutama motif songket sebagai warisan sejarah masyarakat Melayu menjadi nilai penting dalam pembelajaran sejarah bagi generasi muda untuk memberikan penguatan karakter dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap jenis motif songket.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkapurlaura. (2015). Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Awan dan Lembah Bergayut Pada Kain Songket Melayu Riau. 74-87
Budaya Melayu Riau. (2024). Asal Mula Lahir dan Berkembangnya Kain Tenun Songket Khas Melayu Riau.
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre Unesco. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2), 256–276.
- Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun MelayuSiak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>
- Darini, Ririn. (2013). Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha. Yogyakarta : Ombak
- Deepshikha, Yammiyavar, P., & Nath, N. (2018). Textiles as communicating links for cultural traditions (pp. 168–177). https://doi.org/10.1007/978-981-10-8612-0_19

- Direktori Kesenian Sumsel. (2008). *Sejarah Kesenian Sumsel (hal. 122)*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Ernati. (2010). *Songket Palembang*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Ningsih, Y., & Widjaja, J. (2020). Analysis of Fashion Product using Traditional Woven Textile and The Correlation with The Trend in Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019*, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
- Pratiwi, D. P., Febrianza, M., & Chaniago, A. I. (2022). Meningkatkan Branding Kain Tenun Songket Khas Desa Mandi Angin Inderalaya Selatan Ogan Ilir. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91–97. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.55>
- Tugas, P. S., Prodi, A., Penciptaan, M., Seni, P., Pratiwi, B. E., Penciptaan, P., & Pengkajian, D. (2021). *Motif Pucuk Rebung pada Kain Tenun Songket Melayu Riau Naskah Publikasi Ilmiah Institute Seni Indonesia Yogyakarta Minat Utama Pengkajian Kriya Tekstil*.
- Waruwu, R. (2021). *Kesenian Melayu Riau*. Researchgate.

